

BAB III

JALĀL AL-DĪN AL-SUYŪṬĪ DAN KITAB TAFSĪR JALĀLAYN

A. Biografi Jalāl al-Dīn Asy-Suyūṭi

1. Latar Belakang Kehidupan

Nama lengkap beliau adalah Abdurrahmān bin Kamal bin Abī Bakr bin Muhammad bin Sabiquddin bin Bakr Utsmān bin Nadziruddin Al-Himām Al-Khudhairi Al-Suyūṭi Al-Misri As-Syafi'i.¹ Ada yang menambahkan al-Hāfizh Abdurrahmān ibn al-Kamal Abi Bakr bin Muhammad bin Sabiq ad-Dīn Ibn al-Fakhr Utsmān bin Nazhir ad-Dīn al-Hamam al-Khudairi al-Suyūṭi. Penulis *Mu'jam al-Mallifin* menambahkan: Athaluni al-Mishri Asy-Syafi'i, dan diberi gelar Jalāl al-Dīn, serta dipanggil dengan nama Abdul Fadhal.² Sebutan al-Suyūṭi diambil dari nama daerah tempat kelahirannya Suyuth yakni sebuah daerah pedalaman di Mesir.³

Nama al-Khudhairi diambil dari nama desa al-Khudhairiyah dekat Baghdad. Hal ini diakui oleh Suyūṭi sendiri meski semasa hidupnya terdapat dua nama al-Khudhairiyah masing-masing di as-Suth dan Kairo. Ia juga diberi gelar al-Kutūb karena dilahirkan di antara buku-buku milik ayahnya karena ketika ia lahir, ia diletakkan ibunya di atas buku. Ayahnya adalah keturunan terakhir keluarga Hamāmuddin (Persia), yang pindah ke Mesir di distrik Khudairiyah, sebelah timur Baghdad, dan kemudian menetap di as-Suth. Ibunya

¹ Wildan Jauhari, *Mengenal Imam As-Suyuthi*, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), Cet. 1, h. 7

² <http://Ummusalma.Wordpress.Com/2007/03/22/Mengenal-Imam-Al-Hafizh-Jalaluddin-Abdurrahman-As-Suyuti>. (Diakses 16 Agustus 2021).

³ Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an*, (Mesir: Daar al-Salam, 2008), Cet. Ke-1, juz I, hal. 6-7

adalah keturunan Turki yang mengandung Suyuti ketika suaminya telah memasuki usia senja. Sebagian ‘ulama mengatakan bahwa Imam Suyuthi telah dewasa semenjak dalam kandungan. Ayahnyapun sangat gembira saat mendapatkan buah hati pada usianya yang hampir 50 tahun.⁴

Beliau dilahirkan di sebuah daerah yang terletak di Mesir yakni Suyuth pada awal bulan Rajab tahun 849 H, dan hidup menjadi seorang piatu setelah ibunya wafat sesaat setelah beliau lahir, dan setelah usianya baru beranjak lima tahun ayahnya pun pergi menyusul ibunya. Ia hidup di lingkungan yang penuh dengan keilmuan serta ketakwaan. Kedua matanya terbuka pada keilmuan dan ketakwaan karena ayahnya tekun mengajarkan membaca al-Qur’an dan ilmu pengetahuan. Ketika ayahnya meninggal pada tahun 855 H, ia telah hafal al-Qur’an sampai pada surat al-Tahrim di usianya yang masih kurang dari 6 tahun, dan ketika usianya kurang dari 8 tahun, ia telah menghafal seluruh al-Qur’an. Setelah ayahnya meninggal, ia di bimbing oleh Muhammad bin Abdul Wahid sampai usia 11 tahun.⁵

Kakek beliau yaitu Sabiquddin adalah seorang ahli hakekat dan merupakan seorang Syekh thariqoh dalam dunia tasawuf. Keluarga Imam Suyuti umumnya merupakan orang-orang terpandang yang memiliki kedudukan, ada yang menjadi pejabat pemerintahan, bahkan ada juga yang menjadi pengusaha besar di zaman itu. Hanya

⁴ Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), cet. Ke-1, h. 85-86

⁵http://www.inpasonline.com/index.php?option=com_content&view=article&id=394:imam-jalaluddin-al-suyuthi-lahir-di-antara-buku-buku&catid=70:opini&itemid=104. (Diakses 16 Agustus 2021).

orang tua Imam Suyuthi saja yang konsen berkhidmah dalam keilmuan agama.⁶

Muhammad Husain al-Dzahabi menjelaskan bahwa Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī merupakan orang yang paling alim di zamannya dalam segala disiplin ilmu, baik yang berkaitan dengan *al-Qur'an*, *hadis*, *rijal* dan *gharib al-hadis*. Dalam sebuah kesempatan Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī pernah mengungkapkan bahwa beliau hafal hadis sebanyak 200.000 hadis, bahkan beliau pernah mengatakan “sekiranya saya menemukan lagi hadis yang lebih banyak dari jumlah tersebut, saya pasti bisa menghafalnya”.⁷ Salah satu kelebihan al-Suyuthi adalah beliau pernah bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw., dalam mimpi tersebut beliau sempat bertanya kepada Nabi “apakah saya termasuk ahli surga? Kemudian Nabi menjawab ya, kemudian beliau bertanya lagi, “apakah saya akan di ‘azab terlebih dahulu ya Rasul? Kemudian Rasul menjawab “tidak”. Selain dari menghafal al-Qur’an dan hadis, beliau juga mampu menghafal berbagai kitab yang membahas berbagai ilmu pengetahuan, sebagian diantaranya adalah kitab *Umdah al-Ahkām*, *Alfiyah ibn Mālik*, *Minhāj al-Ṭālibin*, dan lain-lain.⁸

Setelah al-Suyūṭī berusia 40 tahun yakni sekitar tahun 809 H, beliau mulai sibuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah, berpaling dari dunia dan segala kemewahannya, bahkan beliau sempat tidak mengenal orang-orang sekitarnya. Selain dari beribadah, pada usia yang seperti itu beliau juga meninggalkan profesinya

⁶ Wildan Jauhari, *Mengenal Imam As-Suyuthi*, h. 7-8.

⁷ Muhammad Husain al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mesir: Maktabah al-Wahbah, 2003), Cet. Ke-8, h. 180-181

⁸ Abi al-Falah Abdu al-Hayy ibn Ahmad bin Muhammad ibn al-Imad, *Syadzarat al-Dzahab*, Juz VIII, hal. 52. Diakses melalui Maktabah Syamilah.

sebagai mufti, mengajar, sekaligus mengurangi kegiatannya dalam menulis.

Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī wafat pada malam Jum'at tanggal 19 Jumadil Awal 911 H/ 1505 M, genap berusia 61 tahun 10 bulan 18 hari, seminggu sebelum wafat beliau sempat menderita sakit di bagian tangan kiri sehingga mengakibatkan beliau berpulang ke rahmatullah. Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dimakamkan di Husy Qushun di luar Bab Qarafah, Kairo.⁹

2. Sejarah Keilmuan

Karir pendidikan Imam Suyūṭī dimulai dari perhatian ayahnya terhadap pendidikannya, karena kehadiran Suyūṭī disambut baik oleh ayahnya bahkan ia memberikan perhatian penuh terhadap Suyūṭī, mendidiknya menghafal al-Qur'an, bahkan menemaninya belajar Hadits kepada Ibnu Hajar al-Asqalanī. Maka ketika Suyūṭī kecil, ia tumbuh dengan baik karena mendapatkan perhatian yang utuh dari orang tua dan gurunya. Ia mampu menyelesaikan studinya di Masjid al-Syaikhuni setelah kematian ayahnya.

Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī banyak memperoleh pendidikan dari beberapa ulama besar di zamannya, ketekunan dan kearifannya dalam menuntut ilmu menjadikannya sebagai ulama yang sangat diperhitungkan dan ahli dalam segala disiplin ilmu pengetahuan. Diantara ulama yang pernah beliau kunjungi adalah: Imam Sirājuddin al-Qalyubī dan syaikh al-Islām Ilmu al-Dīn al-Bulqainī, dari keduanya beliau mempelajari fiqh, ilmu *farā'id* dari Taqiyuddin al-Samni dan Syihabuddin, ilmu hadis dan Bahasa Arab dari Imam

⁹ Mani 'Abdul Halim Ahmad, *Manhaj al-Mufassirin*, terj: Faisal Saleh dan Syahdianor, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. 1, hal. 126. Lihat juga Abdu al-Hayyi, hal. 55.

Taqiyuddin al-Hanafi, dalam ilmu tafsir beliau belajar dari ulama besar yang sangat terkenal di kalangan madzhab Syafi'i yakni Imam Jalāl al-Dīn al-Mahallī yaitu seorang penulis *Tafsīr Jalālayn*. Selain dari para imam tersebut, Jalaluddin al-Suyuthi juga pernah belajar kitab *shahih muslim* kepada al-Syams al-Syairami, berkaitan dengan ilmu kedokteran Imam Jalaluddin al-Suyuthi belajar dari Muhammad ibn al-Dawāni yakni seorang pakar kedokteran berasal dari Roma yang pindah ke Mesir. Selain memperoleh pengetahuan dari kaum laki-laki, Imam Jalāl al-Dīn al-Suyuthi juga memiliki guru dari kalangan perempuan, seperti: Aisyah binti Āli, Niswan binti Abdullāh al-Kanani, Hajae binti Muhammad al-Misriyah.¹⁰

Dalam menimba ilmu pengetahuan, Imam Jalaluddin al-Suyuthi selalu berpindah dari satu negara ke negara lain. Sebagaimana diantara negara yang pernah dikunjungi oleh al-Suyuthi adalah Syam (Syiria), Hijaz, Yaman, India, Maroko, dan lain-lain. Selain sibuk dalam mengarang berbagai karya tulis, al-Suyuthi juga berprofesi sebagai tenaga pengajar di madrasah al-Syaikhuniyah selama 12 tahun dan menjabat sebagai mufti pada waktu yang sangat lama.

Sewaktu mengabdikan diri di al-Syaikhuniyah beliau sempat mendapatkan gelar al-Ustadz oleh pimpinan madrasah tersebut, dan sempat berpindah tugas ke madrasah yang lebih terkenal ketika itu yakni al-Bibersiyah. Di madrasah ini beliau juga mendapatkan gelar yang sama, namun gelar tersebut tidak lama disandanginya, sebab beliau dianggap ulama yang menentang pemerintah Dinasti Mamluk pada abad ke 15 M yang sewaktu dengan Daulah Jarakisah tahun

¹⁰ Saiful Amin Ghofur, M. Alaika Salamullah, *Profil para Mufassir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 112

789-992 H. Dengan tudingan yang dilontarkan kepada al-Suyuthi akhirnya gelar *al-Ustadz* yang beliau sandang di tanggalkan pada tahun 906 H.

Dalam masalah ijtihad, Imam Jalāl al-Dīn al-Suyuṭi berpendapat bahwa keilmuan yang dimilikinya sudah sampai kepada derajat seorang mujtahid. Ungkapan tersebut dikemukakan oleh al-Suyuṭi bukan karena kesombongannya, melainkan karena nikmat keilmuan yang sangat luar biasa diberikan oleh Allah kepadanya, dan setelah mengemukakan ungkapan tersebut, al-Suyuṭi menambahkan bahwa upaya mencapai keilmuan tersebut bukan karena kemampuannya, sebab tiada daya upaya kecuali dengan Allah SWT. Beliau juga berpendapat bahwa pintu ijtihad selalu terbuka di setiap zaman dan tidak boleh ada zaman yang kosong dari mujtahid, karena *nash* terbatas, sementara persoalan yang menuntut jawaban hukum tidak terbatas. Menurut al-Suyuthi ada beberapa disiplin ilmu yang mesti dikuasai oleh seseorang yang melakukan ijtihad, diantaranya adalah; ilmu al-Qur'an, ilmu hadis, ilmu ushul fiqh, ilmu bahasa Arab, ilmu tentang Ijma' Khilafiyah, ilmu hitung, ilmu al-Nafs, dan ilmu akhlak. Ilmu-ilmu tersebut sudah dikuasai oleh al-Suyuthi dengan metode hafalan.¹¹

Setelah menghafal al-Qur'an, ia melanjutkan petualangan intelektualnya dengan mendalami fiqh mazhab Syafi'i kepada 'Alamuddin al-Bulqaini dan diteruskan dengan putra al-Bulqaini. Ia mendalami ilmu-ilmu keagamaan dan bahasa Arab dengan Syeikh Syarafuddin al-Minawi dan Muhyiddin al-Kafiyaji (w. 889 H). Selanjutnya mendalami kitab Shahih Muslim, as-Syifa fi Ta'rif

¹¹ Sri Mahrani, *Metode Jalaluddin al-Suyuthi dalam Menafsirkan al-Qur'an (Tinjauan terhadap Tafsir al-Durr al-Mantsur fi al-Tafsir al-Ma'tsur*, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011, h. 23

Huquq al-Musthafa, dan sebagainya bersama Syeikh Syamsuddin Muhammad Musa. Kemudian mempelajari Hadits dan bahasa Arab sekitar empat tahun bersama Taqiyuddin al-Syumani al-Hanafi (w. 872 H). Untuk menambah khazanah pengetahuannya, sebagaimana dilakukan kalangan muhadditsin untuk mencari riwayat dan sanad superior maka Suyuthi mengembara ke Syiria, Yaman, India, Maroko, dan wilayah Islam lainnya. Ia pun berkali-kali mengunjungi Hijaz baik untuk menunaikan ibadah haji maupun menimba pengetahuan. Namun, ia belum merasa puas bila hanya mendapatkan pengetahuan lewat buku-buku yang ditelaahnya. Karena itu, ia sering pula berguru secara langsung dengan ‘ulama yang ada saat itu.¹²

Pernyataan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭi tersebut mendapat beberapa pandangan dan kritikan dari para ulama sezamannya. Sebagian diantara mereka mengatakan bahwa walaupun al-Suyuthi memiliki keilmuan yang sangat luar biasa akan tetapi beliau tidak menguasai ilmu mantiq, menurut jumhur ulama salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh mujtahid hendaklah ia memiliki pengetahuan yang mapan dalam segala disiplin ilmu, tidak terkecuali ilmu mantiq. Menurut Abdul Wahab Abdul Lathif (guru besar pada fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar) kritikan dilontarkan kepada al-Suyūṭi tersebut disebabkan karena beberapa faktor antara lain: pengakuannya bahwa ia adalah seorang mujtahid dan pembaharu keagamaan pada abad ke 9 H, di samping itu al-Suyuthi juga mempunyai pendapat-pendapat fiqh yang tidak sejalan dengan kebanyakan fuqaha pada masanya, seperti al-Suyūṭi berpendapat bahwa kedua orang tua Nabi Muhammad SAW akan selamat dari

¹² Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, h. 87

siksaan pada hari akhir, orang yang telah meninggal akan ditanya oleh malaikat sebanyak tujuh kali.

Dalam masalah politik, Jalaluddin al-Suyuthi seolah tidak ingin melibatkan dirinya dengan urusan yang berkaitan dengan pemerintahan. Hal ini dilihat dari suatu peristiwa dimana beliau pernah mendapat titipan berupa buah-buahan dan uang sebanyak 1.000 dinar dari pihak pemerintah, namun dari dua titipan tersebut beliau hanya mengambil buah-buahan dan beliau mengatakan kepada utusan pemerintah “janganlah anda bersusah payah membawakan bingkisan, cukuplah hanya kali ini saja, sebab Allah sudah memberikan kecukupan bagi saya dalam masalah yang seperti ini”. Selain dari peristiwa tersebut beliau juga sering mendapat undangan dari pihak pemerintah, akan tetapi beliau tidak pernah hadir untuk memenuhi undangan tersebut.

3. Karya-karya Jalāludin asy-Suyuṭi

Saat itu Suyuṭi telah menggapai posisi intelektual yang tinggi, melahirkan karya-karya yang beragam, dan memiliki wawasan yang luas sampai-sampai dijuluki dengan kutu buku (*ibnu al-Kutub*). Ia mewarisi sebuah perpustakaan yang menyimpan berbagai koleksi. Selain itu Suyuthi sering juga mengunjungi perpustakaan al-Mahmudiyah.¹³ Maka dalam usia yang masih muda 17 tahun Suyuthi telah menekuni dunia pendidikan dan tulis menulis. Hal ini diakui pula oleh para saingannya yang melihat Suyuthi mampu menulis berbagai buku dalam bermacam-macam disiplin pengetahuan, dapat dikatakan, tidak ada disiplin ilmu yang tidak dijamah oleh karya-karya Suyuthi. ia pernah mengatakan: “sekiranya saya ingin menulis

¹³ Perpustakaan terbesar di Kairo pada masa Dinasti Mamluk dengan koleksi berbagai buku bermutu.

suatu masalah yang mengandung kontroversi disertai bukti-bukti yang kuat, maka akan saya lakukan sepenuh hati karena saya anggap sebagai suatu karunia dari Allah”.

Adapun murid-murid Suyuthi yang menonjol antara lain: Muhammad bin Ali ad-Dawudi (w. 945 H) penulis *Thabaqat al-Mufassirin*, Zainuddin Abu Hafzh Umur bin Ahmad al-Syama’ (w. 936 H), seorang Muhaddits di Halaba dan penulis *al-Kawakib an-Nirat fi al-Arba’in al-Buldaniyat*, Muhammad bin Ahmad bin Iyas (w. 930 H), penulis *Bada’i al-Zhuhur*, Muhammad bin Yusuf al-Syami al-Shalihi al-Mishri, Ibnu Thulun bin Ali bin Ahmad (w. 953 H), dan al-Sya’rani Abdul Wahhab Ibnu Ahmad (w. 973 H). Suyuthi memiliki perhatian dan minat besar terhadap ilmu hadits bahkan menempati posisi tinggi dalam disiplin ini. Ia termasuk tokoh terkemuka tentang seluk-beluk disekitar masalah hadits dan mengajarkan disiplin ini diberbagai tempat sehingga dianggap sebagai muhaddits terbesar setelah Ibnu Hajar al-Asqalani. Sekiranya ia hanya menulis *Jam’u al-Jawami’*, maka hal itu sudah memadai untuk mendudukkannya sebagai pendekar hadits karena buku ini, dari segala seginya, merupakan karya yang paling baik.¹⁴

Berikut ini pembahas kutipkan sebagian karya-karya Imam Suyuthi:

1. Tafsir dan Ulumu al-Qur’an
 - a. Tafsir al-Jalalain
 - b. *Lubabu an-Nuqūl fī Asbab an-Nuzūl*
 - c. *Dūr al-Manṭsur fī at-Tafsīr bi al-Ma’ṭsur*
 - d. *Al-Itqān fī Ulūm al-Qur’ān*

¹⁴ Yusrin Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, h. 88-89.

- e. Iklil fī Istinbaṭi at-Tanzīl
 - f. An-Nāsikh wa al-Mansūkh
 - g. Maphamatu al-Akrān fi Mubhamati al-Qur’ān
2. Ulumu al-Hadis
 - a. Ad-Dibaj ‘Alā Tashihi Muslim bin Hajāj
 - b. Al-Khashaishu al-Kubrā
 - c. Al-Jāmi’u al-Shagīr
 - d. Ad-Duraru al-Muntasyirah fi al-Ahādisu al-Musytahirati
 3. Fiqh
 - a. Al-Washailu ila Makrifati al-Awāil
 - b. Al-Raddu ‘alā man Akhlada ila al-Ardi wa Jahlu Anna Ijtihada fi Kulli ‘Ashrin
 - c. Al-Asybah wa an-Nadzāiru al-Fiqhiyāh
 4. Ulumu al-Balaghah
 - a. Qu’udul al-Jamān fi Ilmi al-Ma’anī wa al-Bayān
 - b. Syabīhatu bi al-fiyati Ibnu Māliki fi an-Nahwī wa al-Sharpi
 5. Tarekh dan Adab
 - a. Husnu al-Muhadharah Akhbaru Mishra wa al-Qahirah
 - b. Terīkh al-Khulafā’
 - c. Syamarikhu fi Ilmī at-Tarīkh
 - d. Tuhfatu al-Kirām
 - e. Bughyatu al-Wi’at fi Thabaqat al-Lughawin wa an-Nuhāt
 - f. Thabaqatu al-Huffadz
 - g. Thabaqatu al-Fuqahā al-Syāfi’iyāh
 - h. Tarīkhu al-Suyuṭi
 6. Tashawuf
 - a. Tanbihu al-Ghābi

- b. Al-‘Āridh
- 7. Fiqh Lughah
 - a. Al-Iqtirāh
 - b. Muzhar fi Ulūmi al-Lughāh¹⁵
- 8. Nahwu
 - a. Jam’ul Jawāmi’
 - b. Himā’u al-Hawāmi’ Syarhu Jam’ū al-Jawāmi’
 - c. Kitab Asybah wa an-Nazhāir an-Nāwiyāh.¹⁶

4. Penilaian Ulama Terhadap Jalaludin asy-Suyuṭi

Jalaluddin al-Suyuṭi banyak mendapat tanggapan dari para ulama tentang keilmuannya, diantara mereka ada yang mengakui dan ada yang tidak mengakui keilmuannya. Munculnya pro kontra dikalangan ulama tersebut dilatarbelakangi oleh sifat dan pemikiran al-Suyuṭi yang terkadang menimbulkan kontroversi di kalangan ulama.

Diantara ulama yang mengakui keilmuan al-Suyuthi adalah sebagai berikut:

1. Muhammad al-Syaukani (seorang fakih dan ahli hadis) mengatakan bahwa al-Suyuthi adalah seorang imam dalam bidang al-Qur’an dan sunnah serta menguasai ilmu yang diperlukan untuk melakukan ijtihad.
2. Ibn ‘Imad (1032 H/1623 M-1089 H/1679 M, seorang ahli fiqh dari madzhab Hambali) dari Suriyah mengatakan bahwa

¹⁵ Husyn Ahmad Amin mengungkapkan dalam bukunya: Buku *Muzhar* ini salah satu buku terpentingnya dalam berbagai bidang bahasa, karena dia mengungkap kembali pedapat-pendapat tokoh yang karangan-karangannya telah hilang. Husyn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung: PT: Remaja Rosdakarya, 2006), cet. Ke-9, h. 257

¹⁶ Jalaluddin Suyuthi, *Asybah wa an-Nadzair*, h. 17-18

al-Suyuthi adalah seorang penulis produktif kitab-kitab berharga.

Sedangkan ulama yang menolak keilmuan al-Suyuthi adalah al-Sakhawi (831 H/1427 M-902 H/1497 M) dalam kitab sejarahnya yang berjudul *Ad-Dau' Al-Lami' Fi Tarikh Al-Qarn At-Tasi Allah* mengatakan bahwa al-Suyuthi telah melakukan penciplakan karangan ulama sebelumnya lalu mengakui sebagai karangannya sendiri, seperti al-Suyuthi telah meniplak karya ibn Taimiyah yang membahas tentang pengharaman ilmu mantiq. Selain dari itu al-Suyuthi juga banyak meniplak karya ibn Hajar al-Asqalani yang membahas tentang ilmu hadis seperti *Nasyr ahli al-Takhrij Ahadits al-Syarh al-Kabir*, serta kitab-kitabnya dalam ilmu-ilmu al-Qur'an seperti *al-Lubab al-Nuqul fi asbab al-Nuzul*.¹⁷

B. Kitab Tafsīr Jalālayn

Tafsīr Jalālayn adalah kitab yang dikarang oleh dua mufassir bernama Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. Nama asli kitab ini adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, namun lebih dikenal dengan nama *Tafsīr Jalālayn*, sebagai penisbatan kepada kedua pengarangnya. Jalāl al-Dīn al-Mahallī bernama lengkap Muhammad ibn Ahmad ibn Ibrāhīm ibn Ahmad ibn Hāsyim al-Mahallī. Ia lahir di Kairo dan hidup dalam usia 73 (971/1389-864/1462).¹⁸ Dia adalah ulama yang sangat produktif karena banyak menghasilkan karya. Diantara karyanya adalah *Syarh Jam'I al-Jawāmi'*, *Syarh al-Waraqāt*, *Syarh al-Minhāj li al-Nawawī*, dan *Tafsīr Jalālayn*. Selain sebagai mufassir, ia juga dikenal sebagai *faqīh* (ahli fikih). Bahkan dia

¹⁷ Abdul Azis Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, h. 1676

¹⁸ Wahyudi Syakur, *Biografi Pengarang Kitab Salaf*, (Jombang: Dār al-Hikmah, 2008), h. 75.

disebut termasuk di antara ulama terkemuka yang menguasai fikih empat mazhab.¹⁹ Meskipun mazhab yang dianutnya sendiri fikih Syafi'i sebagaimana terlihat dari karya-karyanya.

Sedangkan Jalāl al-Dīn al-Suyūfī adalah julukan dari nama lengkapnya Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān ibn Kamāl al-Dīn ibn Abī Bakr ibn Muhammad ibn Sābiq al-Dīn al-Suyūfī. Ayahnya memberinya nama ‘Abd al-Rahmān dan menjulukinya Jalāl al-Dīn. Al-Suyūfī berasal dari kata al-Asyūfī penisbatan pada sebuah tempat bernama Asyūṭ, tempat nenek moyang dari imam al-Suyūfī. Dia lahir di Mesir pada bulan Rajab tahun 849 H/Oktober 1445 M dan meninggal pada 911 H/1505 M.²⁰

1. Latar Belakang Penulisan

Penulisan kitab tafsir ini tidak lepas dari kondisi perkembangan bahasa Arab pada masanya yang pada saat itu mengalami kemerosotan yang amat parah. Faktor penyebab yang paling utama ialah banyak berhubungannya bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang tidak berbahasa Arab, yaitu bangsa Persia, Turki, dan India. Akibatnya, bahasa Arab tidak mudah lagi dimengerti oleh orang-orang Arab asli karena susunan kalimatnya mulai berbelit-belit mengikuti susunan bahasa ‘*ajam*.

Hal ini juga melanda kosa kata bahasa Arab, semakin hari, semakin banyak kosa kata ‘*ajam* yang termasuk kedalamnya.

¹⁹ *Khudārī Bik* mengisahkan bahwa Imam Jalāl al-Dīn al-Mahallī, juga Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, merupakan dua nama yang sangat dikenal ahli dan menguasai empat mazhab fikih. Mereka berdua sejajar dengan para tokoh terkenal yang lain seperti ‘Izzal-Dīn ibn ‘Abd al-Salām, Ibn Hājib, Ibn Taimiyyah, Ibn al-Qayyim al-Bulqīnī, al-Subkī, al-Asnawī, dan lainnya. Lihat *Khudārī Bik, Tārikh al-Tasyrī*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), h. 249.

²⁰ Ṭāhir Sulaimān, *Jalāl al-Dīn al-Suyūfī: ‘Asruhu, Hayātuhu wa Asaruhi wa Juhūduh, fi al-Dars al-Lughawī*, (Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1989), h. 91-92.

Keadaan tersebut dikenal dengan istilah *zuyu'al-lahn* (keadaan ketika penyimpangan mudah ditemui), banyak kaidah-kaidah *nahwu* (gramatika) dan *sharaf* (morfologi) dilanggar. Mereka pun sudah tidak lagi menghiraukan kaidah-kaidah bahasa Arab yang benar, yang dipergunakan mereka dalam kehidupan sehari-hari hanyalah bahasa yang sederhana dan mudah tanpa mengindahkan citra bahasa Arab yang asli. Kedua, adanya keyakinan bahwa al-Qur'an adalah sumber bahasa Arab yang paling autentik. Karena itu, untuk mendapatkan kaidah-kaidah bahasa yang benar, pengkajian dan pemahaman terhadap al-Qur'an harus dilakukan.²¹

Dengan latar belakang seperti itu dapat dipahami cara penafsiran yang dilakukan kitab ini. Tafsir Jalālayn tersusun sebagai baris-baris tulisan biasa. Yang membedakan antara teks al-Qur'an dan tafsirnya adalah tanda kurung, teks al-Qur'an berada dalam dua tanda kurung, sedangkan penafsiran dan penjelasan bahasa tanpa tanda kurung.

Dalam bentuknya yang klasik, Tafsir Jalālayn tidak hanya memuat kitab tafsir, tetapi juga kitab-kitab lain. Tafsirnya berada didalam kotak persegi empat besar ditengah. Pada bagian sampingnya dituliskan 4 kitab lain, yaitu *lubab an-Nuqul fi Asbab an-Nuzul*, karya terkecil dari Jalāl al-Dīn al-Suyūfī yang merupakan kitab penting dalam menjelaskan latarbelakang turunnya ayat-ayat al-Qur'an, *fī Ma'rifah an-Naskh wa al-Mansukh*, karya Imam Abi Abdullah Muhammad bin Hazm, *Alfiyah fi Tafsir Garib Alfaz al-Qur'ān*, karya Imam bin Zar'ah al-Iraqi, yang berisi penjelasan beberapa kosa kata al-Qur'an yang dianggapnya *gharib* (aneh) dan Risalah Jalalain,

²¹ Abdulloh Taufiq, Ambari Hasan Muarif, Dahlan Abdul Aziz, *Ensiklopedi Islam*, Cet. VII, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru, 2001), h. 198

karya Imam bin al-Qasim bin Salam, yang berisi penjelasan makna beberapa kosa kata dengan menyebutkan asal kata tersebut (dialek kabila Arab).

Keempat kitab yang mendampingi Tafsīr Jalālayn bertujuan memudahkan pemahaman terhadap al-Qur'an. Sebagian besar mufassir berpedapat bahwa *Asbab an-Nuzul* merupakan sarana penting untuk membawa kepada pemahaman makna yang lebih pas. Begitu pula halnya dengan *an-Nasikh wa al-Mansukh*. Meskipun demikian, ada juga mufassir yang tidak menganggap penting *Asbab an-Nuzul* dan tidak mengakui *An-Nasikh wa al-Mansukh* karena dinilai menodai kehebatan al-Qur'an. Selain itu, dua kitab lainnya bertujuan untuk memberikan panduan agar pembaca tidak terjebak dalam kesulitan kata, atau untuk menghindari *lahn* (kekeliruan). Tafsīr Jalālayntelah dikenal di alam Melayu sejak abad ke-17, bahkan ada kemungkinan tafsir itu sudah populer pada abad itu. Hal ini terbukti dari banyaknya manuskrip tafsir tersebut di museum Nasional Jakarta.

Popularitas Tafsīr Jalālayn di alam Melayu secara tidak langsung ditandai pula dari kemunculan kitab tafsir *mārah Lubaid li Kasyaf Ma'na al-Qur'an al-Majid*, yang merupakan karya Imam Muhammad Nawawi al-Bantani atau dikenal juga dengan Syekh Nawawi al-Jawi. Di Indonesia kitab tafsir ini dikenal dengan nama tafsir *al-Munir*, tafsir ini terhitung tafsir menengah dan banyak dipelajari di Indonesia dan Malaysia.

2. Karakteristik Penulisan Tafsīr Jalālayn

Tafsīr Jalālayn ditulis pertama kali oleh al-Mahallī mulai dari surat al-Kahfi hingga surat al-Nas, kemudian dilanjut ke penafsiran

surat al-Fatihah. Penafsiran ayat-ayat berikutnya diambil alih oleh muridnya, al-Suyūfī yang dimulai dari surat al-Baqarah hingga surat al-Isra'.²² Tidak ada alasan yang jelas mengapa al-Mahallī memulai tulisannya dari surat al-Kahfi. Namun sebagian data menyebutkan, dia telah menafsirkan dari awal di hadapan para muridnya tanpa ditulis dan baru menulisnya ketika sampai pada penafsiran surat al-Kahfi hingga al-Nas kemudian dilanjutkan ke al-Fatihah, hal yang mirip dilakukan oleh Ibnu Katsir yang memulai tulisannya dari surat al-An'am. Sebelum melanjutkan ke surat al-Baqarah, al-Mahallī dipanggil menghadap Allah kemudian tafsirnya dilanjutkan oleh imam al-Suyūfī.²³

Sebagai penulis pertama al-Mahallī menyajikan tafsirnya dengan ringkas tanpa memperpanjang pembahasan, mengutip pendapat ulama yang paling unggul, menguraikan tata bahasa seperlunya, menjabarkan makna kalimat dan kandungannya sesuai kebutuhan, memberi catatandari aspek bacaan (*qira'ah*) berdasarkan pendapat masyhur, dan meninggalkan pembahasan yang tidak dibutuhkan.

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa metode penafsiran setidaknya ada 4 macam, yakni tahlili, ijmalī, muqaran, dan maudhu'i.²⁴ Model paparan ringkas dalam *Tafsīr Jalālayn* dikenal dengan metode Ijmalī (global). Tafsir *ijmalī* memiliki ciri yang sangat simple dalam menafsirkan ayat yang dilakukan secara berurutan '*ala tartib al-mushaf*' dari ayat ke ayat yang lain dan dari

²² Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm (Tafsīr Jalālayn)*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, t.th.), h. 2.

²³ Jalāl al-Dīn al-Mahallī dan Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm (Tafsīr Jalālayn)*, h. 3.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati 2013), hal. 377

satu surat ke surat berikutnya secara berurutan. *Asbab al-Nuzul* ayat juga sesekali ditampilkan dalam *Tafsīr Jalālayn* untuk memberi pemahaman atas konteks atau latar belakang turunnya. Di sisi lain, hadis Nabi serta pendapat sebagian ulama salaf juga menjadi rujukan untuk memperkuat penafsiran kedua pengarangnya.

3. Metode dan Corak Penafsiran

Meskipun tafsir ini dibuat oleh dua orang, metode penafsiran yang digunakan *Tafsīr Jalālayn* menggunakan metode *Ijmali* (global). Sebagaimana diungkapkan oleh as-Suyuti bahwa beliau menafsirkan sesuai dengan metode yang dipakai oleh al-Mahalli yakni berangkat dari *qoul* yang kuat, *I'rab* lafadz yang dibutuhkan saja, perhatian terhadap *Qiraat* yang berbeda dengan ungkapan yang simpel dan padat serta meninggalkan ungkapan-ungkapan yang terlalu panjang dan tidak perlu.²⁵

Mufassir yang menggunakan metode ini biasanya menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas dengan bahasa populer dan mudah di mengerti. Ia akan menafsirkan al-Qur'an secara sistematis dari awal hingga akhir.²⁶ Metode *Ijmali* (global) menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca.

4. Sistematika penulisan

Tafsīr Jalālayn karya tafsir Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, disebut *Jalālayn* sebab ditulis

²⁵ Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddinal-Mahalli, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, (Dar Kutub al-'Arabiyah, t.th), hal. 2

²⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 110

oleh dua ulama tafsir bernama Jalal. Kitab tafsir terdiri dari dua jilid. Jilid pertama yang memuat mukaddimah dan tafsir surat al-Baqarah hingga surat al-Isra' merupakan karya Jalaluddin al-Mahalli. Jilid kedua memuat tafsir surat *al-Kahfi* hingga akhir surat *an-Nas*, ditulis Jalaluddin as-Suyuthi, surat *al-Fatihah* yang diletakkan sesudah surat *an-Nas* dan tatimmah (penutup), kecuali bagian penutup. As-Suyuti menyelesaikan konsep tafsirnya selama 40 hari. Sejak awal Ramadhan 870 penyelesaian seutuhnya terlaksanakan setahun kemudian. Sistematika penulisan Tafsir Jalalayn mengikuti susunan ayat-ayat di dalam mushaf. Penyajiannya, tidak terlalu jauh dari gaya bahasa al-Qur'an.²⁷

5. Kelebihan dan Kekurangan

Keunggulan Tafsir Jalalayn adalah bahasanya yang mudah, uraiannya singkat dan jelas, serta adanya penjelasan tentang *Asbabun Nuzul*. Kelebihan lainnya berkaitan dengan pandangan didalamnya yang baik secara fiqih meupun teologi sejalan dengan faham yang dianut orang-orang melayu yakni menganut madzhab Syafi'i dan teologi Abu Hasan Ali bin Isma'il al-Asy'ari. Jalal al-Din al-Suyuti merupakan salah satu seorang murid Ibnu Hajar al-Asqalani, ahli fiqih madzhab Syafi'i.

Kitab Tafsir Jalalayn pasti memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya dapat dilihat dari metode Tafsir Jalalayn yang menggunakan metode Ijmali, yakni bahasanya yang sederhana sehingga mudah dimengerti. Kelebihan kitab Tafsir Jalalayn sangatlah banyak tetapi yang paling masyhur adalah bahasa yang

²⁷ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1988), h. 13

digunakan dalam kitab tersebut sangat sederhana dan mudah dipahami apa lagi di kalangan pemula yang baru mempelajari tafsir. Kitab ini juga mencakup seluruh ayat al-Qur'an mulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas.

Sedangkan, kekurangan Tafsir Jalālayn adalah kurangnya menggunakan riwayat dalam penafsiran suatu ayat dan ringkas dalam menjelaskan penafsiran suatu ayat secara ijmal sehingga tidak menjelaskan hukum-hukum secara rinci dalam sebuah ayat. Contoh penafsiran yang diberikan dalam kitab Tafsir Jalālayn terhadap lima ayat pertama dari surah al-Baqarah tampak tafsirnya sangat singkat dan global sehingga tidak ditemui rincian atau penjelasan yang memadai. Penafsiran tentang (الم) misalnya, dia hanya berkata: Allah Maha Tahu maksudnya. Dengan demikian pula penafsiran (الكتاب) hanya dikatakan: yang dibacakan oleh Muhammad. Begitu seterusnya tanpa ada rincian sehingga penafsiran lima ayat itu hanya dalam beberapa baris saja. Sedangkan, tafsir dalam kitab tafsir al-Maraghi, untuk menjelaskan lima ayat pertama itu ia membutuhkan tujuh halaman. Hal ini disebabkan urainnya bersifat analitis dengan mengemukakan berbagai pendapat dan didukung oleh fakta-fakta dan argumen-argumen, baik berasal dari al-Qur'an atau hadis-hadis Nabi serta pendapat para sahabat dan tokoh ulama.²⁸

²⁸ Hujair A. H. Sanaky, *Metode Tafsir (Perkembangan Metode Mengikuti Warna atau Corak Mufasssirin)*, Al-Mawarid Edisi XVIII Tahun 2008, h 263

